

## **TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PETANI DALAM USAHATANI TEBU**

**Rosihan Asmara, Fachriyah dan Nuhfil Hanani**

### **ABSTRAKS**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan akses petani kecil terhadap teknologi baru, sarana produksi, dan pasar. Penelitian dilakukan di daerah sentra produksi tebu di kabupaten Malang. Data dikumpulkan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* pada kelompok tani beserta seluruh anggotanya. Analisis data menggunakan *gap analys* dengan membandingkan antara capaian kinerja usahatani yang dilakukan petani dengan capaian hasil percobaan lapang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian petani dalam produktivitas setara gula kristal baru mencapai 76.% dari yang seharusnya. Keadaan ini terjadi karena usahatani tebu yang dilakukan petani umumnya berorientasi pada bobot tebu tanpa memperhatikan tujuan peningkatan rendemen. Tebu yang diusahakan telah mencapai keprasan 12 kali tanpa pernah bongkar ratoon, dan penggunaan pupuk Nitrogin petani sangat berlebihan.

Kata kunci : Usahatani, tebu, kesenjangan

### **PENDAHULUAN**

Permintaan gula di Indonesia terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, serta semakin berkembangnya industri makanan dan minuman yang menggunakan bahan baku gula. Permintaan gula yang terus meningkat telah menyebabkan pemenuhan dari produksi domestik tidak mencukupi, sehingga menyebabkan sebagian dipenuhi melalui impor. Oleh karena gula diproduksi dengan menggunakan bahan baku yang banyak diusahakan oleh petani, maka Indonesia berusaha swasembada gula yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sekaligus ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Salah satu usaha peningkatan produksi tersebut adalah melalui peningkatan produktivitas tebu dan peningkatan rendemen gula. Usaha ini sangat berkaitan dengan masalah-atau kendala petani yang harus dipecahkan. Petani tebu umumnya dalam skala usaha kecil dengan serba keterbatasan khususnya dalam mengakses teknologi karena masalah permodalan dan pendidikan. Di samping itu usaha peningkatan akses petani kecil

terhadap akses terhadap sarana produksi serta pasar harus menjadi perhatian. Oleh karena itu masalah akses petani ini harus dipelajari secara mendalam agar diperoleh suatu kebijakan untuk meningkatkan kemampuan akses petani terhadap teknologi, sarana produksi serta pasar.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kemampuan akses petani kecil terhadap teknologi baru, sarana produksi serta pasar dalam usahatani tebu. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan rumusan rekomendasi untuk meningkatkan akses petani kecil terhadap teknologi baru, sarana produksi serta pasar dalam rangka mewujudkan swasembada gula.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di daerah sentra produksi tebu di kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* pada satu kelompok tani di kecamatan Kanigoro desa tani beserta seluruh anggotanya. Masalah-masalah akses petani yang diidentifikasi adalah penggunaan bibit, pupuk, permodalan, teknik budidaya, dan pemasaran

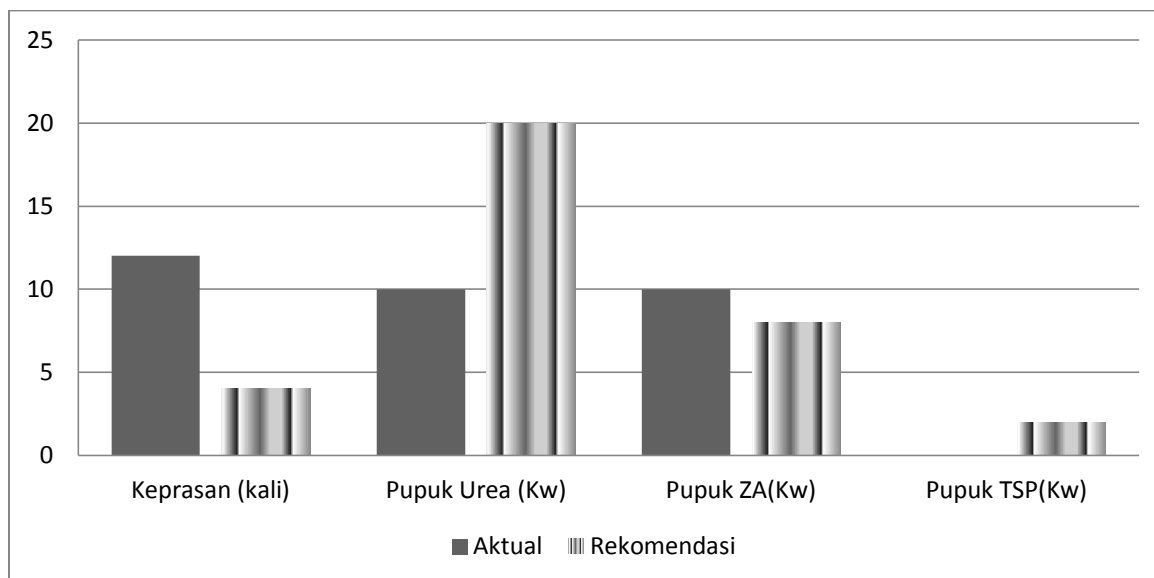
Analisis data menggunakan *gap analys* dengan membandingkan antara capaian kinerja usahatani yang dilakukan petani dengan capaian hasil percobaan lapang. Indikator yang digunakan adalah produktivitas dan pendapatan petani per hektar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Penerapatan Teknologi Usahatani Tebu**

Usahatani tebu walaupun sudah lama diusahakan oleh petani, namun masih dijumpai permasalahan petani dalam penerapan teknologi. Permasalahan mendasar yang perlu segera dipecahkan adalah masalah petani yang brorentasi pada peningkatan bobot tebu tanpa memperhatikan kualitas tebu atau peningkatan rendemen. Bibitnya tebu yang digunakan tidak pernah diganti bahkan telah mencapai keprasan 12 kali keprasan. Sampai saat ini petani tidak pernah bongkar ratoon (maksimum keprasan seharusnya 4 kali

keparasan kemudian harus bongkar ratoon) karena tingginya biaya bongkar ratoon. (Gambar 1).



Gambar 1. Kesenjangan Teknologi Usahatani Tebu Petani

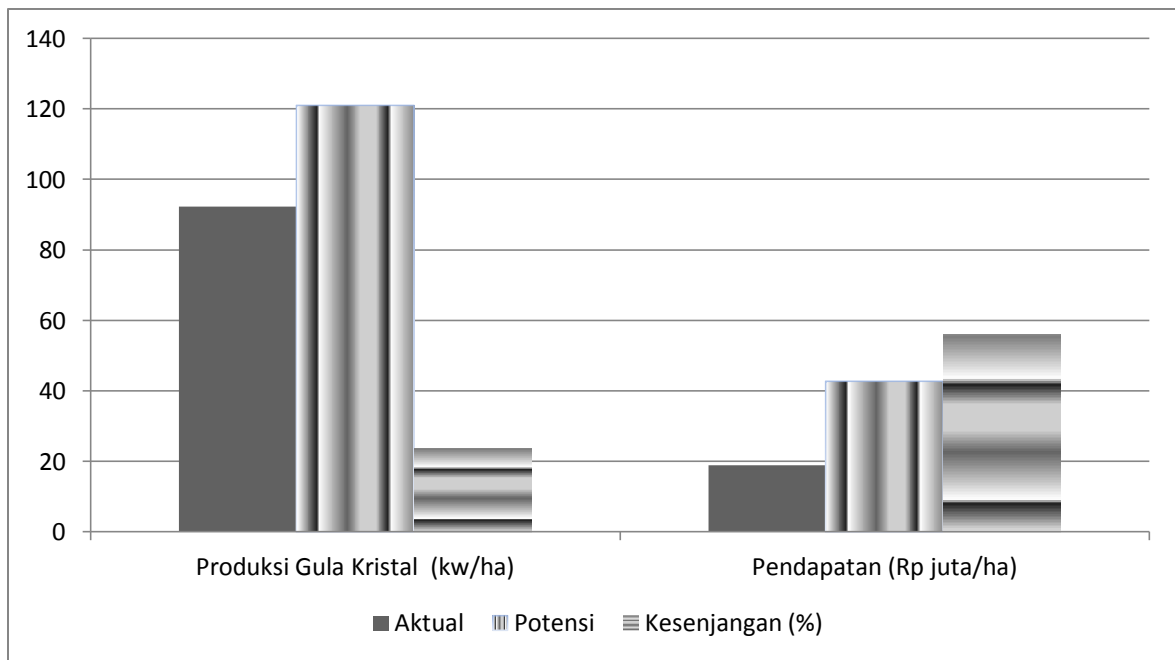
Penggunaan pupuk petani sangat berlebihan yang diakibatkan tidak pernah bongkar ratoon) untuk mengejar bobot tebu. Sebenarnya sudah tersedia paket teknologi untuk usahatani tebu berdasarkan spesifik lokasi yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Perkebunan Gula (P3GI) Pasuruan. Tetapi teknologi ini tidak sampai ke petani di desai. Hal ini karena Penyuluhan pertanian Lapang (PPL) tidak diberi wewenang sejalan dengan adanya perubahan organisasi penyuluhan

Permasalahan lain yang dijumpai mengenai kesenjangan menyangkut informasi tentang penentuan kualitas tebu yakni penentuan rendemen. Pabrik gula (PG) menganggap rendahnya rendemen gula petani karena kualitas tebunya yang rendah, sementara petani menganggap pabrik gula tidak transparan dalam penentuan rendemen gula..

### **Kesenjangan produksi dan Pendapatan**

Hasil produksi tebu petani walaupun cukup tinggi (1500 kw), namun kadar gulanya rendah yakni hanya 6.15%. Hal ini diakibatkan karena tebu yang ditanam adalah tebu keparasan 12 kali. Jika dibandingkan dengan potensialnya produktivitas dan

pendapatan usahatani tebu per hektar yang dilakukan petani dalam katagori rendah. Capaian petani dalam produktivitas setara gula kristal baru mencapai 76.% dari potensialnya, sementara pendapatan yang dicapai petani dlam usahatani tebu baru mencapai 44 persen.



Gambar 2. Kesenjangan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Tebu Petani

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Usahatani tebu yang dilakukan petani umumnya berorientasi pada bobot tebu tanpa memperhatikan tujuan peningkatan rendemen. Usahatani petani dicirikan menggunakan bibit sampai keprasan 12 kali, dan penggunaan pupuk nitrogen yang sangat berlebihan.
2. Capaian petani dalam produktivitas setara gula kristal baru mencapai 76.% dari potensialnya, sementara pendapatan yang dicapai petani dlam usahatani tebu baru mencapai 44 persen.

## Rekomendasi

1. Dalam rangka peningkatan produktivitas gula diperlukan program bongkar ratoon untuk usahatani tebu dengan subsidi pada petani, minimal subsidi bibit.
2. Penyuluhan tentang teknik budidaya tebu disertai percontohan melalui demplot tebu perlu dilakukan agar petani tidak berorientasi peningkatan bobot tebu saja
3. Program kemitraan antara Pabrik Gula dengan Kelompok tani tebu perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek budidaya tetapi juga menyangkut aspek pemasaran. Peran serta Dinas pertanian/Perkebunan untuk pembinaan pada petani tebu perlu ditingkatkan.
4. Diperlukan penguatan modal pada Koperasi tani tebu agar mampu meningkatkan akses petani terhadap kredit, penyediaan sarana produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malian,A.H., M.Ariani,.Indraningsih, A.Zakaria; Askin A, dan J. Hestina. 2004. Revitalisasi Sistem dan Usaha Agribisnis Gula. Laporan Penelitian. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Ariani, M, Askin, A., dan J Hestina. 2005. Analisis Daya Saing Usahatani Tebu Di Propinsi Jawa Timur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor
- Monke, E.A. and S.K. Pearson.1989. The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Soentoro,.Indiarto, N dan Susmiadi, A. 1999. Usaha Tani Dan Tebu Rakyat Intensifikasi di Jawa. Dalam Ekonomi Gula di Indonesia. Penyunting M.H.Sawit, dkk. Penerbit Institut Pertanian Bogor.